

Peran Guru dalam Menstimulasi Permainan Engklek Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK YPK Pniel Malawele

Meilin Anatasya Urboy

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Septia Nurul Wathani

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Harmaman

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Korespondensi penulis: meilin.orboy@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the role of educators in enhancing the gross motor skills of children in Group B at TK YPK Pniel Malawele. The research adopts a qualitative methodology, utilizing techniques of data collection, presentation, and analysis. Out of ten (10) children involved in traditional engklek games, nine (9) were found to be at the expected developmental level (BSH), while one child excelled at a very good developmental level (BSB). The absence of results indicating categories of not developing (BB) or beginning to develop (MB) led to the conclusion that traditional engklek games have the potential to improve the gross motor skills of children at TK YPK Pniel Malawele in Sorong Regency, Southwest Papua Province, through activities such as jumping, throwing, and maintaining balance.*

Keywords: *Gross motor skills, engklek games*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran para pendidik dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak di Kelompok B di TK YPK Pniel Malawele. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, presentasi, dan analisis. Dari sepuluh (10) anak yang terlibat dalam permainan engklek tradisional, sembilan (9) ditemukan berada pada tingkat perkembangan yang diharapkan (BSH), sedangkan satu anak unggul pada tingkat perkembangan yang sangat baik (BSB). Ketidakhadiran hasil yang menunjukkan kategori belum berkembang (BB) atau mulai berkembang (MB) mengarah pada kesimpulan bahwa permainan engklek tradisional memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak di TK YPK Pniel Malawele di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, melalui aktivitas seperti melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan.

Kata kunci: Kemampuan motorik kasar, permainan engklek.

LATAR BELAKANG

Di TK YPK Pniel Malawele, guru menemukan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah karena guru hanya bermain permainan yang ada di halaman sekolah, seperti peresotan, ayunan, dan bola dunia. Permainan lain, terutama permainan

tradisional, tidak di mainkan oleh anak-anak karena guru tidak memberikan kepada mereka. Akibatnya, kemampuan motorik kasar anak-anak masih belum mencapai tingkat yang memadai.

Engklek, sebuah permainan tradisional, sering dinikmati oleh anak-anak mulai dari usia dini hingga masa remaja. Dalam permainan ini, pemain melompat dari satu kotak ke kotak lainnya, hanya menggunakan satu kaki untuk setiap lompatan. Sebelum melemparkan pecahan-pecahan ubin ke dalam kotak-kotak yang ditentukan di lantai semen, peserta terlibat dalam kegiatan ini. Setelah pecahan ubin dilemparkan ke dalam kotak, anak-anak dapat melompati mereka, satu kaki per kotak, dan berputar untuk mengambil kokoh yang dilemparkan ke dalam kotak.

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan Pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk memberi orang kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui pembelajaran dan metode lain yang di kenal dan di akui secara kolektif oleh masyarakat (Huliyah 2016). Pada dasarnya, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang fokus pada pengembangan semua aspek atau membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Suyadi 2014).

Stimulasi sangat penting untuk perkembangan anak di kemudian hari, menurut Mahmud B. (2019:77). Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa masa anak usia dini merupakan periode di mana anak sangat responsif terhadap stimulus dan rangsangan. Salah satu area perkembangan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Sudah jelas bahwa menggerakkan bagian otot tubuh yang besar, seperti tangan dan kaki. Dengan memberikan rangsangan, anak-anak dapat melatih kemampuan seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengkoordinasikan gerakan otot tangan dan kaki.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem Pendidikan nasional, Pendidikan anak usia dini mencakup pelatihan dan pembinaan untuk memberikan rangsangan pendidikan kepada anak mulai dari yang baru lahir hingga berusia enam tahun, dengan tujuan agar mereka dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki Pendidikan formal. Oleh karena itu, masa emas adalah periode di mana pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat.

KAJIAN TEORITIS

Peran Guru

Menurut Darmadi, H. (2015) Salah satu tujuan utama guru di sekolah adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi individu dewasa yang pintar, terampil, memiliki moral yang baik, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran mereka sebagai pembimbing harus lebih diperhatikan.

Dalam peran mereka sebagai pendidik, guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, ketika orang berbicara tentang kurikulum baru, pengadaan perangkat keras, atau standar sumber daya manusia, fokusnya selalu pada guru. Peran guru dalam pendidikan sangat terkait dengan peran mereka sebagai pengelola pembelajaran utama.

Pengertian Motorik Kasar

Pada dasarnya, perkembangan motorik kasar adalah bagaimana seorang anak belajar menggunakan tubuhnya. Antara usia lima dan enam tahun, otot dan syaraf anak sudah matang sehingga mereka dapat menggerakkan anggota tubuhnya secara terkoordinasi untuk melakukan aktivitas fisik dengan kelincahan, keseimbangan, kecepatan, kerja sama, dan kecepatan. Karenanya, orang tua dan guru perlu melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik untuk membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka.

Pengertian Permainan Engklek

Permainan tradisional pada dasarnya adalah permainan yang sederhana dan bergantung pada kekompakan setiap orang yang bermain. Dalam beberapa dekade terakhir, permainan tradisional telah menjadi kurang populer. Ini terjadi karena pola pikir masyarakat yang semakin berkembang, yang meninggalkan kebiasaan lama yang masih tradisional untuk kebiasaan modern yang mudah dan instan. Permainan tradisional sebagai penggunaan alat pembelajaran masih belum umum dalam pendidikan anak usia dini. Hal tersebut mungkin karena kurangnya pemahaman tentang keuntungan bermain permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan anak.

Studi yang berjudul "Efektivitas Permainan Engklek dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Manbaul Ma'rif". Untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode eksperimen yang digunakan adalah desain one group

pretest-posttest. Dalam mengolah data penelitian, teknik analisis yang dipilih adalah uji t. Hasil studi menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak. Sebagian besar anak mencapai skor pada tingkat Mulai Berkembang (MB) dalam pretest dan mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam posttest.

Penelitian tentang dampak permainan engklek tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak usia 5-6 tahun di Perumahan Puri Air Dingin Pekan Baru RT 03. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam eksperimen ini, yang melibatkan satu kelompok pretest dan satu kelompok posttest. Studi ini melibatkan sebelas anak yang berusia antara 5 dan 6 tahun yang tinggal di Perumahan Puri Air Dingin Pekan Baru RT 03. Alat non-tes atau tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data. Statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data penelitian ini melalui uji rangkaian wilcoxon. Hipotesis ini ditunjukkan dengan Asymp. Sig (2 ekor) bernilai 0,03. Ha diterima" dapat disimpulkan bahwa karena nilai 0,03 lebih kecil dari 0,05, maka "rata-rata perkembangan fisik motorik kasar anak".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dilakukan secara pendekatan kualitatif menggunakan kata dan baris kalimat untuk menggambarkan data. Penelitian dilakukan di TK YPK Pniel Malawele, pada bulan September minggu kedua tahun 2023. Penelitian ini melibatkan seorang guru dan peserta didik dari kelompok B di TK YPK Pniel Malawele. Terdapat 10 peserta didik dan 1 guru yang terlibat dari kelompok B.

Peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sebelum penerapan permainan tradisional engklek, observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai Ini mengacu pada perkembangan keterampilan motorik kasar anak-anak. Observasi berfungsi sebagai metode evaluasi anak-anak. Evaluasi mencakup klasifikasi seperti Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 September, peneliti pertama kali mengamati kemampuan perkembangan motorik kasar anak. Dari 10 anak yang diamati, 3 anak terlihat masih kaku dalam melakukan gerakan melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh saat bermain permainan tradisional engklek. Hal ini menunjukkan bahwa 3 anak masuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 3 anak lainnya berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Selain itu, 4 anak menunjukkan antusiasme dan fokus yang tinggi selama bermain permainan tradisional engklek, sehingga peneliti menempatkannya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak, peneliti melakukan observasi kedua dengan lembar penilaian observasi. Setelah mengamati 10 anak, 9 di antaranya diklasifikasikan sebagai memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan (BSH), sementara satu anak diklasifikasikan sebagai sangat berkembang (BSB). Peneliti tidak menemukan hasil apa pun yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gerakan melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh pada permainan tradisional engklek memerlukan keterampilan dalam menjaga keseimbangan tubuh.

Pembahasan

Hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh para peneliti di TK YPK Pniel Malawele akan menjelaskan cara-cara di mana permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak.

1. Menentukan Tema dan Tujuan

a) Memilih Tema

Berdasarkan kegiatan yang telah dipilih guru, peneliti membuat tema. Setelah itu, guru memilih tema yang sesuai dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak.

b) Memilih Tujuan

Anak mampu mengenal jenis permainan tradisional sebagai warisan budaya dengan baik. Anak dapat menyusun lambang bilangan 1-10 dalam permainan engklek. Anak dapat meniru menulis simbol huruf engklek dengan benar. Anak dapat bermain engklek dengan baik melalui latihan langsung.

2. Menyediakan Media/Bahan dan Menjelaskannya

Dari hasil pengamatan di TK IPK Dunia, yakni guru perlu menyediakan atau menyiapkan bahan yang dibutuhkan anak dalam pelaksanaan permainan tradisional engklek. Setelah itu guru juga perlu menjelaskan kegunaan dari Setiap material yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan permainan tradisional engklek. Kapur tulis untuk gambar engklek dengan bentuk garis kotak-kotak dan pecahan digunakan sebagai gacuk dalam permainan tradisional engklek.

3. Memberikan Kesempatan Kepada Anak

Peneliti di TK YPK Pniel Malawele menemukan bahwa guru memberi anak-anak kesempatan untuk ikut serta dalam permainan tradisional engklek, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung. Kemudian motorik kasar anak-anak ditingkatkan saat mereka bermain permainan engklek tradisional. Ini termasuk mampu berjingkat dua kali berturut-turut, tetap tegak, melempar gacuk lengan tangan ke depan, badan condong ke depan, kaki tetap diam, dan mampu berjingkat dengan satu kaki dan mendarat dengan kedua kaki secara seimbang.

4. Melakukan Evaluasi dan Penilaian

Setelah pengamatan, guru meminta anak-anak untuk menyebutkan lagi bahan atau alat yang digunakan dalam permainan, bagaimana tugas-tugasnya dilakukan, dan hasil dari bermain permainan engklek tradisional. Selanjutnya, guru memberikan pesan singkat kepada anak-anak mengenai kegiatan hari ini.

Menurut hasil penelitian, guru dapat mengevaluasi perkembangan motorik kasar anak dengan menilai kinerja mereka dalam permainan. Evaluasi mengikuti tema yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kriteria yang dinilai tercantum dalam daftar periksa yang digunakan oleh guru. Daftar periksa ini terdiri dari kategori-kategori seperti Belum

Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sepuluh (10) anak yang bermain engklek tradisional, sembilan (9) berada dalam kategori perkembangan sesuai harapan, dan satu berada dalam kategori perkembangan yang sangat baik. Tidak ditemukan apa-apa lagi untuk kategori berkembang dan mulai berkembang. Akibatnya peneliti dapat sampai pada kesimpulan bahwa gerakan melempar, menembak, dan bertingkat adalah gerakan yang paling efektif saat bermain engklek.

DAFTAR REFERENSI

- Darmady, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab yang terkait dengan menjadi guru profesional Pendidikan: *Journal of Education*, 13(2), 161-174.
- Mahmud, B. perlu untuk mendorong kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Pedagogi*, 12(1), 76–87.
- Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfa*, tahun 2016, Muhiatul Huliyah menulis artikel berjudul "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", yang dikutip oleh As-Sibyan.
- Permendikbud No. 137, 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- In 2021, Raihana, R., and Sari, B. F. examined the impact of traditional engineering games on motor skills development in children aged 5–6 years. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Generasi Emas*, Vol. 4, No. 2, hlm. 74–83.
- Suyadi, 2014. The theory of early childhood education in neurosurgery. Referred to: PT Remaja Rosdakarya Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.
- Ini 2018, Wiranti, D. A., and Marwati, D. A. Keefektifan Permainan Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Education Refleksi: Journal of Teachers Education*, 9(1).